

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya, bila etikanya rusak, rusaklah lahir dan batinnya.

Seseorang yang beretika buruk menjadi sorotan bagi sesamanya. Contoh melanggar norma-norma yang berlaku dikehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh kena penyakit.¹

Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, di mana secara pasti sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Namun tak dapat pula dikesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknologi dan ekonomi juga ikut berperan di dalamnya.

Banyak anak muda yang seharusnya mendapat perhatian dari orang tuanya, dibiarkan begitu saja dengan alasan orang tua mereka sibuk. Kecenderungan yang demikian itu, memaksa mereka melakukan tindakan-tindakan negatif yang merupakan suatu bentuk pelarian yang tidak puas

¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 2.

sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu. Umumnya di kota-kota besar sekarang ini sangat terasa adanya banyak lingkungan lain yang dapat dipilih remaja selain sekolahnya, yaitu pasar, swalayan, pusat perbelanjaan, taman hiburan, atau bahkan sekedar warung di tepi jalan di seberang sekolah atau rumah salah seorang teman yang kebetulan sedang tidak ditunggu orang tuanya, mungkin saja merupakan alternatif yang lebih menarik daripada sekolah itu sendiri. Apalagi seringkali motivasi belajar peserta didik memang menurun akibat adanya berbagai hal di sekolah.⁴

Walaupun demikian, faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja lingkungan pergaulan antarteman pun besar pengaruhnya. Apa yang dikatakan guru tidak lagi

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 150-151.

menjadi satu-satunya ukuran meskipun guru itu disegani. Apalagi kalau sekolah itu berlokasi di pusat keramaian dimana menjadi titik singgung yang terus-menerus setiap hari antara anak-anak yang akan ke sekolah atau mau pulang dari sekolah dengan berbagai manusia dan ransangan sosial yang bermacam-macam coraknya. Misalnya pusat perbelanjaan yang menawarkan barang-barang mewah, tempat-tempat hiburan (ketangkasan, panti-pijat, billiard), yang merupakan tempat perjudian atau pelacuran terselubung, warung-warung tempat penganggur-penganggur yang menawarkan obat-obatan terlarang, pedagang kaki lima yang menawarkan VCD porno atau gedung-gedung bioskop yang memaparkan poster-poster setengah cabul. Akibatnya, remaja itu bukan hanya tidak bersemangat lagi menghadapi pelajaran sekolah, akan tetapi kemalasan sekolah itu bisa dikaitkan dengan tuntutan yang bermacam-macam.⁵

Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah tentu etika yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*). Mengingat dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri.⁶

Namun dalam prakteknya banyak guru masih merasa kesulitan dalam penyampaian nilai-nilai ini secara tuntas. Hal itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Untuk itu dibutuhkan

⁵ Ibid, 157-158.

⁶ Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika - Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

strategi yang tepat sehingga proses transfer *value* (nilai) dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Secara bahasa, strategi diartikan sebagai ‘siasat’, ‘kiat’, ‘trik’ atau ‘cara’. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.⁷

Dalam strategi ini terdapat variasi metode yang dapat digunakan, akan tetapi dibutuhkan korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan perumusan tujuan. Hal ini dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Tutor sebaya adalah metode yang menggunakan peserta didiknya yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, kemudian memberikan bantuan terhadap teman yang belum tuntas atau belum mengerti terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Sebagaimana yang diterapkan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Srono adalah salah satu model sekolah Islam yang memberikan contoh pola

⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.

pembinaan etika kepada anak didiknya melalui pembelajaran luar kelas dengan menggunakan metode tutor sebaya. Hal ini diimplementasikan pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids).

Sebagai bentuk realisasi dari bupati Banyuwangi, yang pada saat itu kota Banyuwangi menjadi kota nomor satu pengidap HIV/AIDS pada kalangan remaja. Beliau memberikan mandat pada setiap sekolah untuk membentuk duta HIV/AIDS yang berfungsi sebagai tutor kepada temannya, sebagai sarana pencegahan dan perubahan tingkah laku khususnya pada remaja agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian Implementasi Metode Tutor Sebaya Pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) Dalam Pembinaan Etika Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi. Peneliti ingin mengetahui seberapa efektif metode tutor sebaya yang direalisasikan pada ekstrakurikuler GESPA sebagai upaya pembinaan etika Islam peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?
- b. Bagaimana pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?
- c. Bagaimana evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸ Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi.

⁸ Ibid., 45.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.
2. Bagi lembaga IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah intelektual dan pengembangan pemikiran di IAIN Jember.
3. Bagi Madrasah Aliyah Negeri Srono, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif, guna untuk terus mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan masukan yang konstruktif pada implementasi metode tutor sebaya pada pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembinaan etika Islam peserta didiknya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.⁹

⁹ Ibid., 45.

1. Implementasi Metode Tutor Sebaya

Implementasi metode tutor sebaya adalah penerapan suatu pembelajaran dengan cara mengembangkan ketrampilan salah satu siswa yang dianggap mampu untuk memberikan penjelasan serta masukan kepada teman sebayanya tanpa mengurangi rasa persaudaraan antarteman. Sehingga teman yang diberikan penjelasan itu merasa nyaman untuk mengeluarkan segala kesulitan yang dia alami dalam hal belajar ataupun hal apa saja.

2. Pembinaan Etika Islam

Pembinaan etika Islam adalah kegiatan perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan dengan mempertahankan dan menyempurnakan tingkah laku manusia berupa perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta lingkungan sekitar yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadist.

Sesuai dengan definisi istilah yang telah dijelaskan maka skripsi ini membahas tentang implementasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam, dengan mencakup tiga pembahasan yaitu, 1) implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam. 2) implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam. 3) implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada

ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memberikan ilustrasi dasar-dasar berpijak, memberikan arah kejelasan tentang metode yang dipergunakan dalam membahas judul skripsi ini. Oleh karena itu dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus masalah (penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, defnisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan atau kerangka teoritik, pada bab ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Bab III metode Penelitian, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis atau laporan hasil penelitian, pada bab ini mencakup pembahasan hasil penelitian secara empiris yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diskusi interpretasi (pembahasan temuan).

Bab V penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) dan ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Mustofa. 2009. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Etika Islam Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bulugading Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember 2008/2009*. Dengan fokus penelitian bagaimana peran guru dalam mengembangkan etika Islam pada peserta didik di MTs bustanul ulum bulugading tahun pelajaran 2008/2009.

Dalam penelitian terdahulu di sini memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang antara lain, dalam penelitian terdahulu konsep materi yang diteliti lebih menekankan pada konsep peran gurunya. Peran guru sebagai subjek penelitian dan etika Islam sebagai objek kajian. Sedangkan dalam penelitian sekarang lebih ditekankan pada implementasi metode tutor sebaya yang dilaksanakan oleh peserta didik itu sendiri dan guru hanya sebagai motivator dan evaluator. Dalam penelitian terdahulu konsep etika Islam yang diberikan lebih mengarah pada pengembangan yang mana aplikasinya belum secara maksimal dan dilaksanakan pada tingkat pendidikan SMP. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang bukan hanya pengembangan etika Islam saja namun juga pembinaan terhadap anak didiknya yang dilakukan pada tingkat pendidikan SMA/MAN.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang etika Islam. Peran guru disini juga ada namun aplikasinya saja yang berbeda. Memakai metode dan tehnik penelitian yang sama.

2. Nur Imama, 2014. *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember 2014*. Dengan fokus penelitian bagaimana perencanaan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pesantren putri Islam nyai zainab shiddiq jember 2014?, bagaimana metode implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pesantren putri Islam nyai zainab shiddiq jember 2014?, bagaimana evaluasi implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pesantren putri Islam nyai zainab shiddiq jember 2014?.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu lokasi penelitian terletak di pesantren, sedangkan penelitian yang sekarang terletak di Madrasah/ MAN. Materi pendidikan kesehatan reproduksi dalam penelitian terdahulu merupakan kajian dari kitab *Risalatul Mahid*. Sedangkan dalam penelitian saat ini kajian dari sebagian tuntunan yang ada dalam al-Qur'an maupun menurut sains modern. Jenis penelitian terdahulu menggunakan kualitatif *Verifikatif* sedangkan penelitian saat ini menggunakan kualitatif *Deskriptif*. Dalam konten penelitian terdahulu berupa perencanaan, metode, dan evaluasi. Untuk metodenya juga berbeda yang dulu hanya sebatas ceramah sedangkan yang sekarang menggunakan tutor sebaya. Pada penelitian yang dulu dilaksanakan dalam pembelajaran diniyah sedangkan dalam

penelitian sekarang dilaksanakan pada program ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli AIDS).

Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas pendidikan kesehatan reproduksi. Menggunakan penelitian kualitatif dan tehnik penelitian juga sama. Sama-sama dilaksanakan di luar pembelajaran kelas formal.

3. Gigih candra politika. 2014. *Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Darul Hikmah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. Dengan fokus penelitian bagaimana penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darul hikmah kecamatan mumbulsari kabupaten jember. Dengan subvariabel bagaimana perencanaan pendekatan metode tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darul hikmah kecamatan mumbulsari kabupaten jember?, bagaimana pelaksanaan pendekatan metode tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darul hikmah kecamatan mumbulsari kabupaten jember?, bagaimana evaluasi metode tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Darul hikmah kecamatan mumbu lsari kabupaten jember?.

Ada beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang seperti, aplikasi dari metode tutor sebaya dalam penelitian terdahulu dilaksanakan pada pembelajaran SKI. Sedangkan dalam penelitian sekarang dilaksanakan pada pendidikan kesehatan reproduksi yang terdapat dalam program ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli AIDS). Penggunaan metode digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar sedangkan yang sekarang lebih pada pembinaan etika Islam anak didiknya. Lokasi penelitian terdahulu pada tingkat SMP/MTS, sedangkan yang sekarang pada tingkat SMA/MAN.

Di samping ada perbedaan dari penelitian terdahulu ada juga persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode tutor sebaya dan memakai metode dan tehnik penelitian yang sama.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya berfareasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan mengenai

¹ Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

metode tutor sebaya, peneliti akan menjelaskan beberapa metode, antara lain:

a. Metode Ceramah

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.²

1) Kelebihan

- a) Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan, juga efisien dari sisi waktu dan biaya.
- b) Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- c) Mendorong pendidik menguasai materi.
- d) Peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.³

2) Kekurangan

- a) Peserta didik tidak aktif.
- b) Informasi hanya satu arah sehingga mengakibatkan *feed back* (umpan balik) rendah.
- c) Kurang melekat pada ingatan peserta didik yang diakibatkan oleh proses penyampaian yang monoton.⁴

² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),137.

³ Hisyam Zaini, Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008), 91.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 93.

b. Metode Tugas dan Resitasi (penugasan)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi, yaitu: fase pemberian tugas, langkah pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas.

1) Kelebihan

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.

c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

2) Kekurangan

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.⁵

⁵ Ibid., 87.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan ataupun pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

1) Keباikan

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2) Kekurangan

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri.⁶

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

⁶ Roestiyah, *Strategi*, 5.

1) Kelebihan

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- b) Proses pengajaran lebih menarik.
- c) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

2) Kekurangan

- a) Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁷

e. Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-

⁷ Abu Ahmadi, *Strategi*, 62-63.

metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁸

Metode *problem solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia.
- b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Metode ini merangsang mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

2) Kekurangan

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa,

⁸ Ibid., 74.

sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

- b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.⁹

f. Metode Tutor Sebaya

1) Pengertian Tutor

Secara etimologi tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, 92-93.

pendidikan.¹⁰ Dimana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik.¹¹ Pendekatan tutorial merupakan pendekatan belajar sendiri oleh peserta didik, menurut kecepatan masing-masing peserta untuk melaksanakan proses perkembangan pendidikan secara mandiri.

Para tutor yang telah terlatih dalam menggunakan pedoman belajar mengajar membawakannya dengan langkah-langkah sebagaimana diperintah di dalam pedoman itu, pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah itu ada beberapa macam, sesuai dengan sifat bahan pelajaran, sehingga tutor akan mengajar secara berlainan pada waktu membawakan bagian modul satu ke bagian modul yang lain.

Tutor mengadakan evaluasi pada tiap-tiap bagian modul yang memang telah diajarkan guna mengetahui apakah tujuan pengajaran telah dicapai atau belum, apabila belum sesuai dengan

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Wacana Intelektual, 2006), 57.

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

apa yang diharapkan, maka seorang tutor harus mengulang materi sehingga peserta didik dapat menguasai materi secara keseluruhan atau tidak pindah dari modul satu ke modul yang lain karena tujuan belum tercapai.

Seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya pengajaran terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah tersebut.¹²

Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program. Hubungan antara tutor dengan anak-anak adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan seperti yang ada pada guru agar dihilangkan. Bersama para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil.

Setiap tutor menghadapi empat sampai enam orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode mengajar yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pelajaran tidak

¹² Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram* (Jakarta: Rajawali, 1985), 64.

usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

2) Pengertian Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.¹³

Tutor sebaya adalah siswa yang padai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-teman di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pengajaran, yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.¹⁴

Metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.¹⁵

¹³ Ischak S. Warji, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), 44.

¹⁴ Suherman (Dkk), *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer I* (Bandung: Upi, 2003), 276.

¹⁵ Amin Suyitno, *Dasar-Dasar Dan Proses Pembelajaran Matematika* (Semarang: Fmipa Unnes, 2004), 36.

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Metode tutor sebaya adalah seorang siswa yang lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangkunya atau untuk melaksanakan program perbaikan, dan mereka mempunyai usia yang hampir sebaya sesamanya.¹⁶

Berdasarkan definisi tentang tutor sebaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa istilah tutor sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang keupayaannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

3) Jenis Kegiatan Tutorial

Kegiatan tutorial mencakup hal-hal berikut ini:

- a) Pemantapan, yaitu memantapkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sesuai dengan modul yang telah dipelajari sebelumnya.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Strategi*, 169.

- b) Pengayaan, yaitu memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga hal-hal yang telah dipelajari dari modul menjadi lebih jelas, luas dan terpadu.
- c) Bimbingan, yaitu membantu peserta dalam mengatasi kesulitan dan pemecahan masalah.
- d) Perbaikan, yaitu memperbaiki kekurangan atau kelemahan-kelemahan siswa dalam mempelajari materi modul, baik dalam suatu bagian maupun dalam keseluruhan bahan modul, melalui pengajaran remedial.
- e) Pembinaan, yaitu membina para siswa terutama dalam hal cara belajar mandiri, pembuatan tugas-tugas, prosedur penilaian dan lain-lain.¹⁷

4) Urutan Pelaksanaan Tutorial

Urutan kegiatan dalam prosedur tutorial adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan, merumuskan, dan mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh siswa,
- b) Mencari informasi dari berbagai sumber yang menyebabkan kesulitan dan masalah bagi siswa.
- c) Memberikan bantuan dan nasehat kepada peserta dan atau mengajarkan kembali materi modul yang dianggap perlu atau dibutuhkan oleh siswa.

¹⁷ Ibid., 170.

- d) Menempatkan kembali peserta yang telah mendapatkan penyuluhan bimbingan khusus ke dalam kelas siswa.
- e) Melakukan pembinaan terus-menerus dan memantau perkembangan siswa selanjutnya.¹⁸

5) Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya

Penerapan metode tutor sebaya pada kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila seorang guru memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor.

Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
- (2) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- (3) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- (4) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
- (5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa

¹⁸ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan Cbsa* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 75.

tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepada yang rajin.

(6) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.

(7) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Banyaknya petugas tutor sebaya disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelas tersebut dan banyaknya siswa dalam tiap-tiap kelompok yang akan direncanakan.

b) Menyiapkan tutor

Menurut Suparno ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang tutor agar tutor dapat bekerja dengan optimal. Cara-cara tersebut yaitu:

(1) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.

(2) Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.

(3) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.

(4) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil. Campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.

(5) Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.

(6) Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.

(7) Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.¹⁹

c) Membagi kelompok

Dalam metode tutor sebaya, seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya program ini. Sebelum memulai menerapkan metode tutor sebaya, seorang guru harus membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil.

Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya dengan anggota 4-5 orang, dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaliknya jika terlalu sedikit 2 atau 3 orang, kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik.

Kelompok-kelompok dalam program tutor sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang, pengalaman atau prestasi belajar. Kehangatan atau iklim kelompok yang

¹⁹ P. Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2007), 140.

baik dapat dibentuk berdasarkan adanya rasa persaudaraan antar anggota.

6) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tutorial

Waktu pelaksanaan tutorial:

- a) Pelaksanaan tutorial paling sedikit satu kali untuk setiap modul (misalnya dalam jangka tiga bulan).
- b) Diharapkan kegiatan tutorial dilaksanakan setiap bulan pada minggu ketiga atau keempat dalam bulan yang bersangkutan, misalnya pada hari sabtu.
- c) Diharapkan kegiatan tutorial dilaksanakan kapan saja sesuai dengan dukungan yang diperlukan (misalnya biaya transport).

Tempat pelaksanaan tutorial: kegiatan tutorial dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan.²⁰

7) Tujuan, Jenis, Aspek dan Alat Penilaian dalam Tutorial

- a) Tujuan

Untuk mengetahui tingkat belajar para siswa setelah mengikuti program tutorial.

- b) Jenis penilaian

Penilaian dilaksanakan dalam bentuk:

- (1) Penilaian diagnosis untuk menentukan kesulitan dan masalah.
- (2) Penilaian kembali setelah pengayaan remedial.

²⁰ Abu Ahmadi, *Strategi*, 171.

(3) Penilaian hasil pengajaran kembali setelah penyelenggaraan penyuluhan.

c) Aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai meliputi:

- (1) Penegetahuan (sesuai dengan modul).
- (2) Keaktifan belajar.
- (3) Tugas penerapan.

d) Alat penilaian

Dapat dipilih sebagai berikut:

- (1) Tes tertulis.
- (2) Kartu partisipasi.
- (3) Observasi dan atau wawancara.
- (4) Kuesioner.

Hasil penilaian supaya diolah dan dikaji, selanjutnya ditungkan kedalam laporan kegiatan tutorial.

Tutor : tenaga yang dapat diangkat, ditunjuk, atau ditugaskan sebagai tutor modul adalah sebagai berikut:

- a) Guru dalam bidang keahlian yang relevan dengan modul yang bersangkutan.
- b) Para pelatih yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tutor.
- c) Alam keadaan khusus, tenaga di komponen-komponen terkait dapat ditugaskan melakukan

kegiatan tutorial jika memenuhi syarat untuk ditugaskan sebagai tutor.

Personal yang dapat ditugaskan sebagai tutor adalah yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Guru yang telah mendapat pelatihan tutorial.
- b) Para pelatih (terpilih) yang telah mendapat pelatihan tutorial.
- c) Pejabat struktural tertentu (berdasarkan pertimbangan tertulis) yang telah mendapat pelatihan tutorial.
- d) Memenuhi persyaratan dalam hal kemampuan profesional kemasyarakatan, dan kemampuan kepribadian.²¹

8) Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya

Dalam penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya tutor sebaya. Ada beberapa kelebihan metode tutor sebaya sebagaimana berikut:

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
- c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.

²¹ Oemar, *Strategi Belajar*, 78.

- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.²²

Sedangkan kekurangan dari penerapan ini metode tutor sebaya yaitu:

- a. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui oleh temannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.
- d. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.²³

2. Ekstrakurikuler GESPA

Ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²⁴

²² Moh Suryo Dan Moh Amin, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Depdikbud P2bspg, 1982), 51.

²³ Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* ([Http://Sawali.Info/](http://Sawali.Info/) Diakses 21 Maret 2010).

²⁴ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), 271.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di miliki siswa dari berbagai bidang studi.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa.²⁶

Forum GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) adalah salah satu forum dalam program ekstrakurikuler yang menyerukan kepeduliannya mengenai kesehatan, yang berada dalam naungan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Dalam forum ini bergerak menyerukan tentang kesehatan remaja baik itu kesehatan reproduksi, juga bahaya kenakalan remaja.

Forum ini menekankan pada eksplorasi dari siswa yang tercakup sebagai duta HIV/AIDS, mereka akan diberikan pengarahan dan pelatihan mengenai apa itu HIV, sebab-sebab terjadinya, cara penanggulangan, juga diajarkan kepada mereka tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, mereka benar-benar dibina dan dilatih. Bukan hanya sekedar diberikan pengetahuan yang menyangkut kesehatan secara keseluruhan, mereka juga

²⁵ Moh. Uzar Usman, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Posdakarya, 1993), 22.

²⁶ B. Suryo, *Proses Belajar*, 272.

diajarkan dasar kepemimpinan dan bagaimana mempresentasikan sebuah materi kepada orang lain, yang pada nantinya akan dilatih sebagai duta HIV/AIDS.

Seperti organisasi lainnya forum ini juga dibentuk struktur organisasi berupa penanggung jawab harian yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan kordinator pelaksana, dll. Namun yang membedakan forum ini dengan organisasi lainnya adalah forum ini terdapat tim promotor yang berfungsi sebagai penanggung jawab tiap-tiap kelas atau bisa disebut dengan kordinator tutor kelas. Karena program ini lebih menekankan pada sistem tutorial sebaya, jadi tidak memungkinkan jika setiap hari penanggung jawab umum harus keliling menyurvei tiap kelas, untuk itu tim promotor inilah yang menjadi penanggung jawab segala yang terjadi di dalam kelas. Sebab tim ini diambil dari masing-masing kelas khususnya kelas X, sebagai penentu layak tidaknya mereka menjadi tutor, ada beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Murid yang tergolong prestasi belajarnya baik.
- b. Mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya.

Untuk pemilihan ini, juga tidak lepas dari kerja sama wali kelas, BK dan Kesiswaan. Dalam forum ini juga menentukan program kerja yang biasanya dilaksanakan dalam satu periode. Program kerja tersebut adalah:

a. Duta *change*

Program ini diadakan untuk merekrut anggota baru yang mempunyai visi misi yang sama dengan Forum GESPA. Setelah menjadi anggota mereka akan dilatih dan diberikan pengetahuan oleh duta HIV/AIDS yang telah dilantik pada periode tersebut. Fungsi anggota di sini tidak hanya sebagai pembantu pengurus harian, mereka juga akan turut serta dalam kegiatan Forum GESPA lainnya.

Hal ini dimaksudkan untuk menilai lebih jauh kesiapan para anggota untuk menjadi duta selanjutnya. Jadi, bisa dikatakan program ini sebagai penilaian siswa mana yang pantas menjadi duta ataupun tidak.

b. Festival duta

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh perguruan tinggi ilmu kesehatan, yang mengadakan perlombaan berupa penyeruan pencegahan penyakit HIV/AIDS lewat banner ataupun poster dari hasil kreasi para peserta. Untuk kurun waktunya berlangsung kondisional tergantung dari kesiapan perguruan tinggi ilmu kesehatan mengadakan kegiatan tersebut.

c. Lomba duta HIV se-kabupaten

Lomba ini dilaksanakan satu kali dalam satu periode (setahun sekali). Di sini seluruh duta HIV/AIDS putra dan putri akan berlomba dalam mempresentasikan materi yang telah ditentukan panitia penyelenggara atau semacam prakter tutorial. Juga di diadakan lomba

pertolongan pertama pada kecelakaan serta membuat stiker dan poster. Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam perkemahan.

d. Penyuluhan teman sebaya

Kegiatan ini dilaksanakan sebulan setelah penerimaan siswa baru, dengan memberikan tutorial kesehatan reproduksi remaja, bahaya pergaulan bebas dan juga bahaya HIV/AIDS dari kelas ke kelas, dengan menggunakan metode tutor sebaya.

e. PKL (Program Kerja Lapangan).

Kegiatan ini dilakukan dari sekolah ke sekolah, dengan penyampaian tutorial mengenai bahaya HIV/AIDS dan kesehatan remaja. Berlangsung kondisional, hal ini disebabkan tidak semua sekolah bekerja sama dan mau diadakan kegiatan tersebut.

3. Pembinaan Etika Islam

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang polanya.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik buruk adalah manusia.²⁷

²⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29.

Sedangkan etika Islam itu sendiri adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan fikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan sosial budaya dan tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan dengan al-Qur'an dan Hadist.²⁸

Pengertian etika Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian etika pada umumnya, hanya saja pengertian etika Islam lebih diarahkan pada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat nanti. Perwujudan dari etika Islam ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut dengan amal saleh.

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan hadits. Etika Islam mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridlaan-Nya. Etika Islam mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari ilmu etika ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, yaitu:

- 1) Kemajuan rohani. Orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:



²⁸ M Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 319.

1) Etika Manusia Kepada Allah

Secara naliru, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan-kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun), dalam keadaan ini manusia manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini yang membawa kepada etika manusia kepada Sang Khaliknya.

Dalam syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah menetapkan titik tolak etika manusia kepada Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari sinilah dapat dipahami selanjutnya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an tentang kebesaran, keagungan dan kesucian Allah swt di mana tidak ada satu makhluk pun yang dapat menyamai-Nya Allah swt dengan sifat-sifat keagungannya, kebesaran dan sifat-sifat terpuji yang tidak dapat dan mampu dijangkau manusia pada hakikatnya. Itulah sebabnya dalam beberapa ayat al-Qur'an mengajarkan pada manusia untuk memujinya, termasuk makhluk-makhluk lainnya. Di antara ayat-ayat itu adalah:



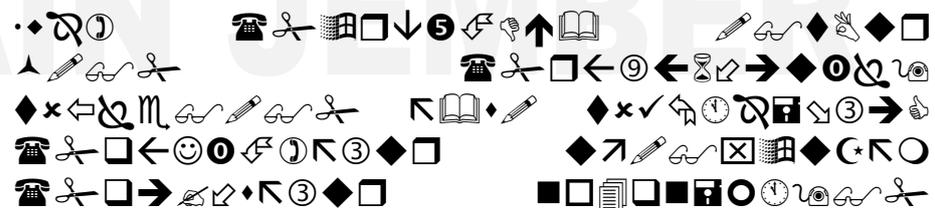
Artinya : “Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).” (QS. Al-Shafat: 159-160).³⁰



Artinya : “Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memujinya.” (QS. Al-Isra’: 44).³¹

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Allah swt adalah Mahaagung, Mahasuci dan Mahaperkasa. Untuk itu manusia diperintahkan untuk mengagungkan dan menyucikan-Nya. Artinya manusia berbuat pada Allah perbuatan-perbuatan yang mengagungkan dan menyucikan-Nya, seperti beribadah, menegakkan kebenaran, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Inilah inti etika manusia kepada Allah sebagai sang khalik dan penguasa alam ini.

Kewajiban utama manusia sebagai makhluk Allah swt adalah beriman kepada-Nya. Wujud iman itu diimplementasikan melalui penegakan dan pengalaman seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai firman Allah swt:



³⁰ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur’anulkarim Terjemah*, 598.

³¹ *Ibid.*, 286.

kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut, baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*).

Subtansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Etika sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perbuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur etika antara sesama manusia yang harus dipatuhi. Al-Qur'an menjelaskan tuntunan etika sebagai berikut:



Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).” (QS. Al-Baqarah: 263).³⁴

Etika terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Beretika adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya.³⁵

3) Etika Kepada Alam Sekitar

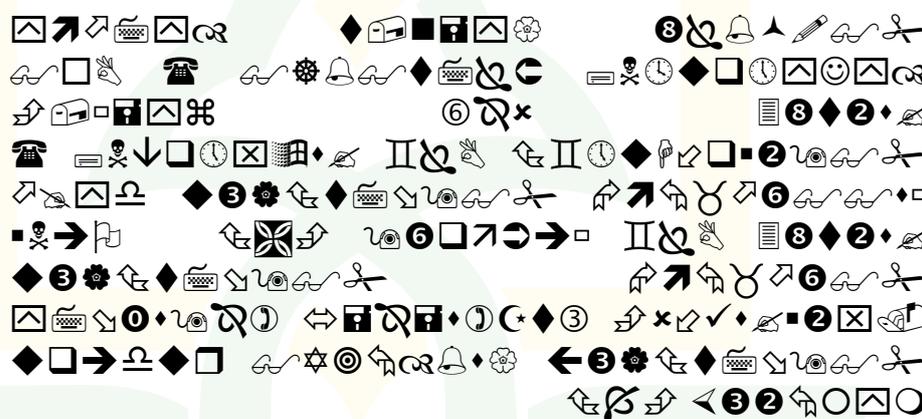
³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Terjemah*, 44.

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 342-343.

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya.

Segala sesuatu yang berada dalam alam semesta, adalah merupakan ciptaan (makhluk) Allah swt sebagai refleksi dan manifestasi dari wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.³⁶

Firman Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat AL-Mulk ayat 3-4:



Artinya : “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.” (QS. Al-Mulk: 3-4).³⁷

Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia, bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk

³⁶ Abu Ahmadi, *Mkdu Dasar-Dasar Pendidikan*, 21.

³⁷ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah*, 562.

sekitarnya, yaitu dengan cara melestarikannya secara baik dan benar.

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan:

﴿وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ هُمْ يَتَّبِعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۖ وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 ﴿وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 ﴿وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 Artinya: "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-

orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah."

(QS. Al-Hasyr: 5).³⁸

﴿وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 ﴿وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 ﴿وَمَا يَكْفُرُونَ لَهُمْ إِلَّا هُتُوفٌ ظُلْمًا ۗ﴾
 Artinya: Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada

antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan." (QS. Al-Ahqaf: 3).³⁹

Dalam ajaran Islam etika terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Etika manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi

³⁸ Ibid., 546.

³⁹ Abu Ahmadi, *Mkdu*, 502.

kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.⁴⁰

4. Implementasi Metode Tutor Sebaya pada Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Etika Islam

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan Insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.⁴¹

Bekal tersebut adalah etika Islam yang merupakan poros untuk bekal dasar bahwa sesuatu bernilai baik yang bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai buruk yang justru nantinya merugikan manusia itu sendiri.

Penanaman pengetahuan tentang etika Islam dalam dunia pendidikan harus selalu digalakkan, dengan mengingat situasi saat ini dengan kurangnya perhatian untuk membina kualitas perilaku siswa. Berbicara mengenai baik dan buruk sebuah perilaku, dalam konteks saat ini sangat perlu, apalagi berkaitan dengan pendidikan asusila remaja. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi akibat pergaulan bebas. Untuk itu sangat tepat jika pendidik mulai menanamkan kembali nilai-nilai etika Islam pada diri peserta didik melalui pembinaan sebaya.

⁴⁰ M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, 374-376.

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras Aziz, 2009) 37.

Penanaman tersebut diimplementasikan pada ekstrakurikuler yang di dalamnya memberikan materi serta wawasan yang berkaitan dengan kesehatan remaja, kenakalan remaja yang dipadukan dengan materi akhlak. Dengan tutor sebaya yang pada dasarnya metode ini menggunakan pendekatan kooperatif. Sehingga akan lebih mudah diterima oleh siswa.

Rasa saling menghargai dan mengerti akan tumbuh di antara siswa yang bekerja bersama. Belajar mencakup semua aspek tingkah laku dan dapat dilihat dengan nyata, proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi belajar bukan merupakan tingkah laku yang nampak tetapi merupakan proses yang terjadi secara internal dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan yang baru.

Tutor Sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan “Tutor Sebaya”, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan Tutor Sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun metode dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan memanfaatkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa dalam satu bentuk

¹ Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 52.

konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Adapun alasan yang paling mendasar dalam penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini adalah karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana tempat penelitian tersebut hendak dilakukan. Adapun tempat penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel (subjek) yang dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu. Jadi, dalam hal ini yang menjadi sumber informan adalah:

1. Kepala Sekolah (Drs. H. Mujikan, M. Pd)
2. Guru PAI (Syamsul Ma'arif, S. Ag, Masrukin, S. Ag, Umi Chamimah, S. Ag)
3. Ekstrakurikuler GESPA (Sofia Wardani, S. Pd)
4. Guru BK (Eni Susiani, S. Pd)

² Ibid., 4.

Siswa (Ach. Muh Abdul Mukhsi, Melis Eko K, Yazid, Rafikatul Jannah, Anis Nurazizah, Yasmin Maulani, Ikrima Dwi, Dinda Ainun A., Ulum Wahyu, Nanda Ainun Sabrina, Muhammad Ramadhani, Dinda Rismanika, Intan Cerlia Ginata Hani Aprilianti, Nurin Ardhiani).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data adalah merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode *observasi* (mengamati)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indera yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Adapun data yang akan diobservasi oleh peneliti adalah:

- a. Pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono.

- b. Evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono.

2. Metode *interview* (wawancara)

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana dalam pelaksanaan peneliti bebas menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan Tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono.
- b. Pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono.

³ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2008), 186.

- c. Evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mencari data berupa tulisan-tulisan. Dalam sebuah penelitian metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu.

Menurut sukmadinata, metode dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen tertulis maupun elektronik.⁴ Dengan metode dokumentasi ini peneliti ingin mendapatkan data yang berupa:

- a. Struktur Organisasi di MAN Srono Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Keadaan sarana prasarana.
- c. Dokumentasi pelaksanaan metode tutor sebaya.
- d. Evaluasi metode tutor sebaya.

E. Analisis Data

Menurut Miles dan Hiberman menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan

⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 221.

tertulis dilapangan. Atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisi dan kualitatif adalah penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan *Triangulasi Sumber*, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah kepala Sekolah, guru PAI, guru BK, tutor ekstrakurikuler PMR dan siswa.⁵

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 209.

Dan menggunakan *Triangulasi Tehnik* adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi.⁶

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penilaian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini di bahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan, karena ada bab khusus yang membahasnya.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah MAN Srono Banyuwangi. Untuk melengkapi keadaan lokasi penelitian dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang objek penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biodata Sekolah

- Nama Sekolah : MAN
- Tahun Berdiri : 1985
- NSS : 112350972288
- NPSN : 20584112
- Status : Negeri (di bawah naungan Depag)
- Alamat : Jl. Raya Srono Belakang Kantor
Pos Srono Banyuwangi
- Kode pos : 68471
- Email : Man_srono@gmail.co.id
- Akreditasi : Sangat Baik
- Jenjang pendidikan : MA
- Kepala Sekolah : Drs. H. Mujikan, M. Pd. I
- Jumlah Guru : 48 orang
- Jumlah siswa : 734 anak (rata-rata 27-35 siswa/
kelas)

2. Letak geografis sekolah MAN Srono sebagai berikut:

- a. Bagian Utara : berbatasan dengan persawahan
- b. Bagian barat : berbatasan dengan persawahan
- c. Bagian selatan : berbatasan dengan jalan dan persawahan

- d. Bagian timur : berbatasan dengan jalan raya Srono

3. Sejarah Berdirinya GESPA

Forum GESPA adalah sub ekstrakurikuler dari UKS sejajar dengan PMR. Alasan didirikannya forum ini adalah adanya mandat dari dinas pendidikan yang terpusat langsung pada bupati banyuwangi, yang pada saat itu banyuwangi menjadi kota nomor satu pengidap HIV/AIDS pada kalangan remaja. Semula forum ini hanya dibuat untuk persiapan perlombaan mengenai duta HIV/AIDS.

Namun, karena dirasa sangat bermanfaat bagi warga sekolah, maka kesiswaan dan BK berinisiatif mengajukan permohonan pembentukan forum GESPA ke kepala sekolah. Pada mulanya forum ini dianggap sebelah mata oleh kepala sekolah karena hanya dianggap sebagai formalitas pada lomba duta HIV/AIDS. Namun dengan saran dan masukan dari beberapa pihak khususnya kesiswaan kepala sekolah pun bersedia menyetujui sepenuhnya program ini.

Akhirnya, pada tanggal 19 Mei 2014 forum GESPA resmi didirikan. Awalnya forum ini didampingi oleh Bu Eni Susiani selaku Guru BK. Namun dengan seiring berjalannya waktu akhirnya forum ini dipegang penuh oleh Pembina GESPA yaitu Bu Sofia Wardani. Dan yang lainnya bertindak sebagai pengawas serta motivator.

Meski tercatat masih baru didirikan, forum ini mampu menggugah sekolah lain untuk tetap melanjutkan program ini secara terus-menerus, sebagai bukti sekarang forum ini bekerja sama dengan SMP/MTS

sederajat untuk memberikan tutorial mengenai kesehatan remaja dan kenakalan remaja.

Dengan menekankan pada pemberdayaan siswa. Yang mana siswa diberi pelatihan mengenai kesehatan remaja berupa kesehatan reproduksi, pergaulan bebas serta akibatnya. Mereka mampu mengajak teman yang lain untuk berpartisipasi dan memberikan arahan dan masukan kepada teman lainnya.

Adapun jabatan ketua GESPA mulai pembentukan sampai saat ini:

Tabel 01

Ketua Forum GESPA mulai tahun 2014 sampai sekarang

No	Nama	Masa kerja
1	Istibaroroh	2014 – 2015
2	Ach. Muh. Abdul Muhsi	2015 – sekarang

4. Struktur organisasi GESPA

Pembina : Pak Bagiyo Dan Sofia Wardani

Ketua : Ach. Moh. Abdul Mukhsi

Wakil Ketua : Nanda Ainun Sabrina

Sekretaris : Ulum Wahyu F. A

Bendahara : Dinda Ainun Afwina

Co. Keuangan : 1. Ikhrima Dwi
2. Yasmin Maulani

Co. Surat-Menyurat	: 1. Anis Nurazizah 2. Rofikotul Jannah
Co. Penyelenggaraan	: 1. Yazid 2. Mellis Eko
Co. Konsumsi	: 1. Hani Aprilianti 2. Nurin Ardhiani

3. Visi dan Misi forum GESPA

a. Visi

“Bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil dalam memberikan konseling dan edukasi mengenai kesehatan dan kebersihan kepada teman sebaya”

b. Misi

“Melaksanakan pendidikan yang Islami berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist, yang berorientasi pada kebersihan dan kesehatan remaja untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik, aktif dan berakhlakul karimah”

4. Tim promotor

Tim ini adalah tim yang mewakili atau bisa disebut juga kordinator dari setiap kelas khususnya kelas X, yang mana fungsinya mewakili teman tutor yang lain dikelasnya untuk melaporkan segala kegiatan yang berkaitan dengan program GESPA pada masing-masing kelas. Berikut nama-nama promotor yang telah ditunjuk:

Tabel 02**Daftar nama-nama tim promotor tahun 2015**

No	Nama promotor	Kelas
1	Desi ainun romadhoni	X IIS 3
2	Rofikatul jannah	X IIS 3
3	Tri wulandari	X IIS 2
4	Ayis naili F.	X MIA 1
5	Nina restiana	X MIA 1
6	Nurin ardiani	X MIA 1
7	Yasmin maulani	X MIA 1
8	Desinta	X MIA 1
9	Mukholifatul rosida	X MIA 2
10	Desanti	X MIA 2

Sumber data: sekretaris Forum GESPA tahun 2015

5. Jumlah anggota GESPA

Anggota GESPA pada tahun 2015/2016, berjumlah 16 siswa dan 66 siswi. Jumlah keseluruhan 82 siswa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 03**Jumlah siswa anggota GESPA MAN Srono Banyuwangi**

No	Jumlah siswa	Total
1	Laki-laki	16
2	Perempuan	66
Total		82

Sumber data: sekretaris Forum GESPA tahun 2015

6. Daftar inventaris ruangan

Tabel 04

Daftar inventaris ruang forum GESPA tahun 2015

No	Nama barang	Mer/ tipe	Tahun	Nomor kode sub-sub kelompok	Jml	Ket
1	2	3	4	5	6	7
1	Meja kerja kayu		2009	3.05.02.01.002	1	
2	Kursi		2013	3.05.02.01.003	2	
3	Gambar presiden		2014	3.05.02.06.027	1	
4	Gambar wapres		2014	3.05.02.06.027	1	
5	Jam dinding		2012	3.05.02.02.003	1	
6	Filling kabinet kayu		2010	3.05.02.04.006	1	
7	Since		2007	3.05.02.01.005	1	
8	Bet		2014	3.05.02.01.016	4	
9	Dispenser trak		2010	3.05.02.06.036	1	
10	Timbangan badan		2014	3.07.01.01.009	2	

Sumber data: TU MAN Srono tahun 2015

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam Penyajian data merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah dan kerangka teori serta data-data yang terdapat dalam obyek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lokasi penelitian analisa data melalui metode deskriptif

refektif dengan menggunakan klasifikasi data antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar penelitian ini terarah, maka penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah sebagaimana dideskriptifikan sebagai berikut ini:

1. Implementasi Perencanaan Metode Tutor Sebaya Pada Ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) Dalam Pembinaan Etika Islam Di MAN Srono Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview maka diperoleh beberapa pernyataan tentang implementasi perencanaan metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam. Implementasi yang dilakukan oleh tutor dalam perencanaan metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam adalah sebagai berikut:

Pemaparan disampaikan oleh pembina GESPA

“Sebelum menerapkan metode tutor dalam merumuskan tujuan terlebih dahulu dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.”¹

Berbeda sedikit dengan yang disampaikan salah satu tutor GESPA

Yang lain

“Menurut Mukhsi, mengatakan bahwa dalam perencanaan metode tutor sebaya selain merumuskan tujuan dengan membuat rencana pembelajaran, mengkaji permasalahan yang sedang dihadapi siswa saat ini berkenaan dengan nilai-nilai etika juga sangat perlu, karena itu juga berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pertimbangan ini, pembelajaran akan lebih efektif dalam pelaksanaannya.”²

¹ Subagiyo, *Wawancara*, MAN Srono, Tanggal 19 Agustus 2015.

² Ach. Muh Abdul Mukhsi, *Wawancara*, MAN Srono, 19 Agustus 2015.

Perencanaan yang dilakukan pada ekstrakurikuler ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang sebelumnya dengan membuat rumusan tujuan yang dihasilkan dari pengkajian masalah-masalah yang dihadapi siswa. Tutor akan dipandu oleh pembina dalam membuat RPP. Sebagai hasil dari pembuatan ini menjadi sebuah dokumen RPP (terlampir).³

Ditambah dengan pemaparan yang disampaikan oleh tutor GESPA lainnya:

“Umumnya dalam kegiatan ekstrakurikuler memang jarang para pelaksana kegiatan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun dalam pelaksanaan ekstrakurikuler GESPA pembina menginstruksikan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini dimaksudkan untuk melatih para tutor belajar merumuskan, menentukan dan mengembangkan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun sebelumnya, para tutor juga diberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatannya oleh pembina”⁴

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan dapat diketahui bahwa proses perencanaan dalam metode tutor sebaya yaitu sebelum pembelajaran dilaksanakan para tutor diinstruksikan oleh pembina untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, agar proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kompetensi dasar tersebut adalah untuk membina etika siswa yang lebih baik.

Mengkaji masalah-masalah etika yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah juga merupakan salah satu panduan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan melihat dan menganalisis kejadian tersebut, bertujuan pembelajaran yang akan disampaikan akan lebih efektif

³ Hasil *Observasi*, MAN Srono, 2 September 2015.

⁴ Nanda Ainun Sabrina, *Wawancara*, MAN Srono, 19 Agustus 2015.

dan efisien. Dalam proses pembuatannya pembina terlibat penuh membimbing dan mengarahkan para tutor untuk merumuskannya. sebagai standar utama yang digunakan adalah tugas manusia di bumi yaitu sebagai khalifah, penyeru kebaikan terhadap diri sendiri yang kaitannya dengan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan, dan penyeru kebaikan terhadap sesama serta lingkungan sekitar.

2. Implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview maka diperoleh beberapa pernyataan tentang implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam. Implementasi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pemaparan dari pembina GESPA

“Pelaksanaan metode tutor sebaya pada tahap awal adalah memilih siswa yang akan dijadikan tutor, setelah tutor terbentuk mereka akan diberi arahan bagaimana mendekati teman dan bagaimana menyampaikan materi kepada temannya. Setelah tahap kedua selesai tahap ketiga adalah pembagian kelompok dengan kisaran 5 orang. Pembina juga akan tetap memantau pelaksanaan tersebut secara menyeluruh.”⁵

Senada dengan yang dipaparkan oleh Guru BK

“Pada pelaksanaan ini, siswa yang dipilih menjadi tutor adalah siswa itu tidak harus pintar dalam bidang akademis namun jika anak tersebut kreatif dan pintar bergaul dengan temannya bisa juga terpilih menjadi tutor sebaya. Kemudian mereka akan diberikan petunjuk bagaimana proses tutorial itu berjalan. Setelah tahapan-

⁵ Sofia Wardani, *Wawancara*, MAN Srono, 20 Agustus 2015.

tahapan tersebut selesai maka dibentuklah sebuah kelompok dengan skala kecil biasanya terdiri dari 5 atau 6 orang.”⁶

Tidak jauh beda dengan yang dipaparkan oleh salah satu siswa yang menjadi tutor

“Pada pemilihan tutor sebaya, pertama memang anak yang pandai dan memiliki kecakapan dalam menerima materi yang diajarkan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi yang lain untuk turut serta. Meski bukan siswa terpandai tetapi mempunyai motivasi tinggi untuk menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran untuk membantu dan menjalin kerja sama dengan teman lain, akan lebih mudah baginya untuk menjadi tutor. Pembina juga akan lebih muda dalam memberikan petunjuk tutor dalam masing-masing kelompok.”⁷

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa informan dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan metode tutor sebaya terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu menentukan siswa yang akan menjadi tutor dengan syarat bahwa dia mampu menerima materi dengan baik, kreatif, mempunyai motivasi tinggi bahwa setiap manusia itu harus saling *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan yang ditetapkan dalam ajaran Islam, dan mampu menjalin kerja sama tim dengan baik.

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan tutor. Setiap masing-masing siswa yang telah terpilih menjadi tutor akan diberikan arahan oleh pembina mengenai cara pendekatan dan menyampaikan materi kepada temannya. Juga pembina memberikan pesan agar proses penyampaian pesan tidak selalu kepada teman yang sama. Maksudnya adalah penyampaian materi diharapkan disampaikan kepada seluruh anggota

⁶ Eni Susiani, *Wawancara*, MAN Srono, 20 Agustus 2015.

⁷ Nanda Ainun Sabrina, *Wawancara*, MAN Srono, 2 Spetember 2015.

kelompoknya sehingga tidak terjadi kesalahfahaman mengenai penerimaan materi dan juga agar tidak ada yang merasa dikucilkan.

Pembagian kelompok adalah tahap akhir dari pelaksanaan ini. Agar tidak ada rasa iri biasanya pembina yang akan langsung membagi kelompoknya dalam kelompok kecil. Biasanya siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang berjumlah 5 sampai 6 orang. Pada pembentukan kelompok ini dilihat dari minat siswa terhadap ekstrakurikuler GESPA dan latar belakang mereka mengikuti kegiatan ini, prestasi belajar mereka juga berpengaruh pada pembentukan kelompok ini. Dengan mengacak siswa yang prestasi akademisnya di atas rata-rata diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk lebih maju lagi.

Pada pelaksanaan ini dapat terlihat bagaimana etika siswa yang terbentuk oleh masing-masing siswa.

3. Implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode observasi dan interview maka diperoleh beberapa pernyataan tentang implementasi metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam adalah sebagai berikut:

Pemaparan dari pembina GESPA

“Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran biasanya diberikan sebuah studi kasus yang berkenaan dengan masalah kesehatan remaja, kenakalan remaja, dan lain-lain. Juga setelah pembelajaran itu selesai mereka akan diberikan tugas membuat

sebuah pertanyaan yang kemudian diacak dan dijawab oleh temannya.”⁸

Ditambah dari hasil wawancara dari pemateri pak subagiyo didapati bahwa:

“Sebagai evaluasi dari pembelajaran ini biasa memakai evaluasi saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran itu selesai, dengan memberikan pertanyaan, contoh saat membahas narkoba. Pada saat materi berlangsung ditanyakan apa yang barusan sudah terangkan?, dan untuk evaluasi akhir pembelajaran biasanya diberikan tugas untuk menyimpulkan kembali dari materi yang telah terangkan, ditulis dikertas dan dikumpulkan namun adakalanya juga dalam bentuk lisan. Untuk pemateri yang lainnya juga dianjurkan seperti itu agar penyampaian materi tidak sia-sia.”⁹

Dari hasil pemaparan oleh beberapa informan ditambah dengan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang telah dilakukan terdapat dua macam yaitu evaluasi saat dan sesudah pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung pembina menanyakan kembali materi yang telah disampaikan untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah mereka serap. Misalnya: pada saat penyampaian materi kesehatan remaja, pembina menanyakan kembali pengetahuan apa yang telah mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung dan menanyakan apakah terdapat kesulitan dalam proses tutorial berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mencari *feedback* (umpan balik) bagi pembina/tutor untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik kedepannya.

⁸ Wilis Anggraini, *Wawancara*, MAN Srono, 4 September 2015.

⁹ Subagiyo, *Wawancara*, MAN Srono, 4 September 2015.

Evaluasi setelah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tes tertulis. Siswa diinstruksikan membuat pertanyaan yang kemudian ditukar kepada temannya dan saling menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diterima.

4. Implementasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN

Srono Banyuwangi

Pemaparan dari salah satu informan guru PAI

“Pembinaan etika dalam proses implementasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) baik dalam segi perencanaan terlihat bahwa mereka mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan, rasa empati dan rasa persaudaraan antar siswa. hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan siswa, yang menjadi lebih mandiri, religius dan mawas diri. Dalam bergaul juga mereka sudah mampu menumbuhkan sikap tolong menolong yang baik, bisa dilihat dari program tutor sebaya itu dilakukan, dengan senang hati mereka memberikan wawasan kepada temannya. misal mengenai pentingnya mengetahui bahaya pergaulan bebas.”¹⁰

Diperkuat oleh pemaparan guru PAI lainnya

“Penggunaan metode ini sangat bagus. Sebab dapat menambah kedewasaan dan kemandirian kepada siswa serta dapat memberikan arahan bukan hanya pada pergaulan bebas, namun juga pergaulan antar teman lawan jenis. Terlihat dalam pembentukan etika Islam siswa pada pelaksanaannya siswa lebih menghargai temannya dengan mendengarkan argumen yang disampaikan temannya pada proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sebab jika salah bukan hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan teman satu kelompoknya.”¹¹

¹⁰ Syamsul Ma'arif, Wawancara, Man Srono, 4 September 2015.

¹¹ Masrukin, Wawancara, Man Srono, 4 September 2015.

Ditambah dengan pemaparan siswa sebagai salah satu peserta pembelajaran

“Hasil dari perubahan etika Islam siswa, melihat dari evaluasi yang dilakukan memang tidak serta merta dapat merubah siswa langsung menjadi baik. Dengan melihat dari beberapa pertemuan terlihat bahwa ada perubahan tersebut. Biasanya perubahan yang terjadi adalah tumbuhnya rasa percaya diri, rasa saling percaya terhadap teman juga lebih mawas diri dalam bertindak.”¹²

Dari hasil pemaparan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) pada proses perencanaan metode tutor sebaya, pelaksanaan metode tutor sebaya dan evaluasi berkaitan erat dengan etika Islam siswa. Sebagaimana rincian di bawah ini:

a. Etika terhadap Tuhan

Etika ini lebih mengarah pada seorang hamba yang dituntut untuk taat kepada Tuhan, cara taatnya adalah dengan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan melaksanakan semua yang diperintah Tuhan.

Perintah untuk melaksanakan semua perintahNya terdapat dalam implementasi metode tutor sebaya siswa diajarkan untuk mengetahui bahaya kenakalan remaja dan cara menanggulangi sikap tersebut. Dengan begitu kita dapat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya.

¹² Melis Eko, *Wawancara*, Man Srono, 4 September 2015.

Seperti hasil dari pemaparan Guru PAI

“Program ini sangat berkaitan erat dengan perintah Tuhan, sebab manusia diciptakan di bumi adalah sebagai khalifah yang menjaga dan memelihara kedamaian di dunia. Dengan adanya tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA termasuk juga contoh kecil dari etika manusia terhadap TuhanNya, menyampaikan yang haq yaitu kebenaran dari bahaya pergaulan bebas dan apa manfaatnya jika kita menjauhinya.”¹³

b. Etika kepada sesama manusia

Manusia disebut juga makhluk sosial. Dalam keseharian manusia membutuhkan orang lain untuk melakukan tugasnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi sikap kerja sama dan saling tolong-menolong sesama manusia. Terlihat dalam implementasi tutor sebaya pada pendidikan kesehatan reproduksi, para siswa saling bekerja sama dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi yaitu saat mereka diberikan tugas membahas masalah kenakalan remaja. Secara tidak sadar saling tolong-menolong dan kerja sama akan tumbuh secara alamiah.

c. Etika kepada lingkungan

Manusia sebagai khalifah selain menyerukan kebaikan kita juga dituntut untuk menjaga lingkungan sekitar kita, lingkungan yang telah diciptakan Tuhan untuk tempat tinggal kita. Implementasi tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika Islam hasil akhir dari kegiatan ini adalah siswa dapat berubah dari sikap dan perilaku yang lebih baik, sebagai contoh perilaku yang baik untuk menjaga

¹³ Eko Suyitno, *Wawancara*, 4 September 2015.

kesehatan adalah menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menjaga kesehatan inilah yang dapat menjaga lingkungan sekitar kita.

C. Pembahasan Temuan

Dari beberapa data yang disajikan dan dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu kiranya untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan. Dalam pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang disajikan dan telah dilakukan analisis, ditemukan penemuan baru yang dibahas dalam penemuan ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam BAB I. pembahasan temuan merupakan gagasan penelitian yang kemudian dikaitkan dengan temuan-temuan pada penelitian terdahulu, teori serta penafsiran dan penjelasan yang diungkapkan dari lapangan.

Penemuan ini diarahkan kepada metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids). Dari hasil observasi diketahui pelaksanaan metode tutor sebaya di MAN Srono secara keseluruhan sudah mampu berjalan dengan baik, yaitu membawa perubahan terhadap etika siswa, yang pada mulanya mereka bebas bergaul serta mengikuti gaya hidup yang kurang sehat menjadi lebih mawas dalam bertindak dan juga mereka lebih menjaga kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan ini mereka lebih hati-hati dalam

menjaga pergaulan serta kesehatan diri sendiri. Dan juga kenakalan siswa seperti merokok dan mengkonsumsi obat dapat ditekan, hal itu juga sangat membantu BK dalam menangani kasus kenakalan-kenakalan yang terjadi pada anak didiknya.

a) Implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Perencanaan metode tutorial adalah menentukan, merumuskan dan mengkaji permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan mencari berbagai sumber yang menyebabkan kesulitan dan masalah bagi siswa. Proses ini kemudian yang memunculkan sebuah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rumusan tersebut terkafer menjadi satu dalam sebuah konsep Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana merupakan pedoman kerja, atau acuan dalam upaya mengendalikan sebuah kegiatan sehingga tidak menyimpang dari pencapaian tujuan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MAN Srono banyuwangi perencanaan ini dilakukan oleh tutor dan pembina. Mereka mencari mengkaji dan merumuskan masalah-masalah yang dialami siswa kemudian mereka rumuskan menjadi sebuah tujuan pembelajaran, barulah kemudian tiap tutor yang akan mengajar akan diinstruksikan membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk jadwal tutor yang akan mengajar digunakan sistem *rolling* (bergantian), disesuaikan dengan waktu dan keadaan mereka pada saat itu.

Pelaksanaan perencanaan ini, dalam kaitannya dengan etika Islam adalah meskipun pembelajaran ini masuk dalam program ekstrakurikuler dilihat dari materi yang diajarkan yaitu mengenai kesehatan remaja dan kenakalan remaja manfaatnya sangat besar, dengan alasan remaja saat ini banyak mengalami kemrosotan dalam hal beretika sosial maupun agama. Maka sangat layak bahwa pembelajaran ini diikuti oleh seluruh siswa, sebab kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya. Proses perencanaan ini juga telah dijelaskan bahwa sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat proses mengkaji permasalahan siswa, sebagai seorang tutor secara tidak langsung kegiatan itu mengajarkan untuk peduli dan berempati kepada teman. Perumusan tujuan juga menjadi terkait dengan etika alam sekitar, dengan adanya tujuan yang ingin membentuk siswa yang bersih dari hal-hal negatif inilah yang berpengaruh. Saat tujuan ini terwujud maka akan tercipta siswa yang peduli diri dengan lingkungan alam sekitar sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan kondusif.

b) Implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Pelaksanaan metode tutor sebaya dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama menentukan yang akan menjadi sebagai tutor. seorang tutor yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yaitu kepandaian yang lebih unggul dari teman lain, memiliki kecakapan dalam

menerima materi, mampu menjalin kerja sama dengan teman, memiliki motivasi tinggi dan tidak tinggi hati.

Berdasarkan hasil penelitian yang suda dilakukan di MAN Srono ditemukan bahwa proses pelaksanaan dalam pemilihan tutor pembina GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) berkordinasi dengan wali kelas untuk memilih dari siswa yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan dari masing-masing kelas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler GESPA. Setelah tutor terpilih, tahap kedua pembina akan menyiapkan tutor dengan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada tutor bagaimana menyampaikan materi kepada temannya. Tahap ketiga adalah membagi kelompok dengan anggota paling banyak 5 sampai 6 orang.

Kaitannya dengan etika Islam pada pelaksanaan metode tutor sebaya adalah dapat menumbuhkan kembali jiwa sosial yang pada akhir-akhir ini mulai terkikis oleh zaman modern. Sebab pada kodaratnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial. Menumbuhkan sikap sabar dalam menyampaikan materi kepada teman yang masih seusianya. Membangun kesiapan mental untuk menghadapi permasalahan yang datang di masa depan. Kaitannya dengan etika lingkungan alam sekitar melindungi dan memelihara lingkungan dengan baik, sebab hasil tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah menciptakan hidup yang sehat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar.

c) Implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Evaluasi pada intinya bertujuan mengukur keberhasilan program, dalam segi hasil belajar siswa yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan, yang diakibatkan oleh adanya *transfer knowlegde* dan *transfer value*, dan kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif.

Dalam tahap evaluasi ini, pemateri akan memberikan evaluasi saat dan sesudah pemberian materi itu berlangsung. Tahap evaluasi saat pemberian materi berlangsung itu bisa disebut juga dengan *evaluasi formatif*, dalam tahap evaluasi ini biasanya pemateri akan memberikan studi kasus dari fakta-fakta di lapangan. Kemudian pemateri akan meminta dari masing-masing siswa memberikan argumen baik secara tertulis maupun lisan yang nantinya akan dikomentari oleh teman lainnya baik itu kritik ataupun saran. Saat pemberian materi itu berlangsung juga diadakan evaluasi, hal itu dilakukan untuk menemukan masalah-masalah substantif, seperti kemampuan serap bahan latihan oleh siswa, masalah yang terkait dengan kurang-tepatan desain materi, serta langkah-langkah perbaikannya untuk segera dijalankan. Hal itu sangat penting melihat dari waktu pemberian materi yang biasanya diadakan setelah pulang sekolah. Pastinya siswa telah jenuh dan merasa capek jika harus mendengar ceramah materi lagi.

Maksudnya disini adalah proses evaluasi yang terjadi saat pemberian materi berlangsung, dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada saat pembelajaran masih berjalan, sehingga dengan begitu dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dengan segera bila diperlukan.

Evaluasi ini dapat dijalankan lebih dari satu kali sesuai kebutuhan dan ketersediaan waktu. Maka dari itu kebijakan-kebijakan perbaikan sebagai hasil evaluasi diharapkan dapat segera dijalankan untuk secepatnya memperbaiki kekurangan atau kesalahan. Untuk mengetahui hasil dari daya serap siswa, biasanya diadakan *review* atau pengulangan penjelasan sebagian materi yang telah disampaikan menurut deskripsi masing-masing siswa. Memang tidak semua ditanya melihat waktu yang tersedia terbatas, namun dengan adanya perwakilan dari sebagian siswa akan diketahui seberapa banyak siswa menyerap materi yang telah disampaikan. Hal itu sangat baik, sebab dengan begitu kita akan mencari strategi baru yang dapat membuat siswa tetap nyaman dalam memperhatikan materi yang disampaikan sehingga daya serap siswa juga maksimal.

Setelah diadakannya *evaluasi formatif* dan seluruh materi selesai disampaikan, maka diadakan lagi evaluasi akhir program yang biasa disebut dengan *evaluasi sumatif*. Evaluasi ini merupakan evaluasi yang diadakan pada akhir program dengan diadakannya refleksi. Hal ini juga penting apalagi program ini menyangkut tentang pembinaan etika siswa

itu sendiri. Jika tidak diadakan evaluasi setelah akhir materi, akan sia-sia program ini dilaksanakan.

Evaluasi sumatif ini memungkinkan pemateri mengetahui perolehan hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir pemberian materi. Sebagai penentunya adalah seberapa banyak kemampuan siswa dalam memahami bahan materi dan mengembangkannya. Evaluasi sumatif disini biasanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, materi apa saja yang telah disampaikan dan apa saja dampaknya bagi diri sendiri. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan secara lisan maupun tulisan. Untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang telah diberikan dan seberapa efektif waktu yang telah ditentukan digunakan.

Setelah itu, akan dilakukan evaluasi secara menyeluruh pada semua aspek dari kemampuan siswa baik afektif, kognitif dan psikomotorik. Serta penggunaan sarana dan prasarana yang telah digunakan. Pembina dan kepala puskesmas akan berkoordinasi dengan BK dan kesiswaan akan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran dan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa. Kemudian, akan diadakan analisis kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk dijadikan bahan acuan pengambilan tindakan selanjutnya.

Dengan adanya evaluasi mudah bagi pembina dan pemateri untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa maupun pemateri, untuk mencari solusi arahan dan motivasi kepada siswa maupun

pemateri agar lebih meningkatkan belajarnya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun demikian, masih ada kendala yang terjadi pada proses evaluasi ini. Banyak siswa yang jarang hadir dalam proses kegiatan ini. Hal itu, dikarenakan pelaksanaannya dilakukan sepulang sekolah karena program ini termasuk program ekstrakurikuler dan juga banyak siswa yang bentrok dengan kegiatan lainnya. Sehingga proses evaluasi kurang maksimal.

Kaitannya dengan etika adalah dengan adanya evaluasi dapat diketahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan metode tutor sebaya sehingga kita dapat introspeksi diri, menghilangkan rasa tinggi hati dan belajar lebih baik kedepannya.

d) Impelementasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah keluhuran etika. Sifat ini banyak menentukan karakter seseorang. Beramal saleh adalah tindakan yang bermata dua, pertama, bertujuan ke arah kesucian diri pribadi, kedua, menuju arah kemakrifatan terhadap Tuhan. Mengingat tiada manusia yang tidak pernah bersalah, maka sangat perlu disadari bahwa dosa menimbulkan rasa sesal.

Untuk itu dengan adanya etika dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk hidup sesuai dengan norma dan sopan santun dalam masyarakat.

Sebagai bentuk implementasi pembinaan etika Islam melalui metode tutor sebaya siswa dituntut aktif dalam menganalisis sebuah permasalahan, memberikan *feedback* (umpan balik) dalam setiap materi yang telah diberikan dan mereka dapat mengambil hikmah dengan semua kegiatan tersebut. Seperti dalam perencanaan mereka yang diajak mencari dan menganalisis permasalahan siswa lainnya akan merasakan juga kesulitan yang sedang dialami oleh temannya yang kemudian dicairi jalan keluar untuk penyelesaiannya, dalam pelaksanaan mereka dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil agar tumbuh rasa kerja diantara tiap-tiap individu dalam kelompok dan rasa saling percaya. Juga dapat menjadi motivasi bagi teman yang masih merasa minder. Pada tahap akhir yaitu evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka dalam memahami materi, dengan adanya evaluasi ini akan terlihat siswa mana yang mengalami kemajuan sebab hasil dari kekompakan tiap kelompok. Siswa yang merasa malu mulai berani mengutarakan pendapat dihadapan teman-temannya. Hasil dari penyampaian materi kesehatan remaja siswa lebih religius untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih menjaga sikap dan tutur katanya, serta lingkungan sekitar menjadi lebih terjaga dan terawat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis tentang implementasi metode tutor sebaya dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono banyuwangi tahun ajaran 2015 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi. Sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan baik dalam proses penentuan, perumusan dan pengkajian permasalahan yang dihadapi siswa, dalam kaitannya dengan etika Islam proses ini menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan alam sekitar.
2. Implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, penentuan tutor dilihat dari kecakapan, kesadaran dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran ini. Kemudian, penyiapan tutor ini dilakukan oleh pembina dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada tutor bagaimana menyampaikan sebuah materi. Tahap akhir adalah membagi kelompok dengan ketentuan setiap kelompok terbagi menjadi 5 sampai 6 orang. Dari keseluruhan tahap ini sudah

dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan. Kaitannya dengan etika adalah dapat menumbuhkan jiwa sosial siswa, kerja sama serta kelestarian lingkungan sekitar.

3. Implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di MAN Srono Banyuwangi. Evaluasi ini terbagi menjadi dua evaluasi saat pembelajaran dilaksanakan dan sesudah pembelajaran. Kaitannya dengan etika adalah dapat mengetahui seberapa jauh hasil yang didapat dari pelaksanaan metode tutor sebaya, sebagai introspeksi diri, menghilangkan rasa tinggi hati dan belajar lebih baik kedepannya.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, ditunjang dengan kata-kata dan fakta yang telah penulis ketahui, maka saran yang dapat penulis ajukan dan mungkin bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada pelaksana program tutorial untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam mengajar maupun membina. Guna menunjang efektifitas pembinaan etika Islam pada metode tutor sebaya di MAN Srono.

2. Pembina forum GESPA

Bagi pembina dan pemateri, hendaknya harus betul-betul menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat

mencapai tujuan yang hendak dicapai dan selalu memberikan gambaran yang positif cara belajar siswa.

3. Siswa

Bagi siswa, hendaknya terus meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar dengan semaksimal mungkin, agar terbentuk pribadi yang mandiri, kompeten dan religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. M. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: RajaGafindo Persada.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. 2005. *SBM Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu & Nor Salami. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh Dan Sobri Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muntasir, Saleh. 1985. *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: Rajawali.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika - Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* ([Http://Sawali.Info/](http://Sawali.Info/)
[Diakses 21 Maret 2010](#))

Subroto, B. Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer I*. Bandung: Upi.

Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.

Suryo, Moh Dan Moh Amin. 1982 *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud P2bspg.

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar Dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Fmipa Unnes.

Undang-Undang RI. 2006. Nomor 20 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Wacana Intelektual.

Usman, Moh. Uzar Lilis Setyowati. 1993. *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Posdakarya.

Warji, Ischak S. 1987. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.

Zain, Ach. Hefni. 2012. *Cakrawala Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Hafana Press.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA PADA
EKSTRAKURIKULER GESPA (GERAKAN SISWA PEDULI
AIDS) DALAM PEMBINAAN ETIKA ISLAM DI MADRASAH
ALYAH NEGERI SRONO BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
program studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Siti Fatimah
NIM. 084 111 271

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2015**

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA PADA
EKSTRAKURIKULER GESPA (GERAKAN SISWA PEDULI
AIDS) DALAM PEMBINAAN ETIKA ISLAM DI MADRASAH
ALIAH NEGERI SRONO BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
program Studi Pendidikan Agama Islam

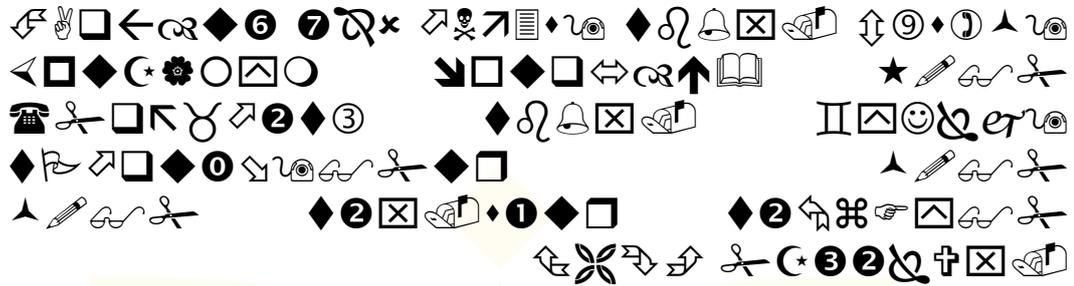
Oleh:

Nama : Siti Fatimah
NIM : 084 111 271
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh
Pembimbing

Dr.Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd
NIP. 19531011 177903 2 001

MOTTO



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Ahzab: 21)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Syamil Qur'an), 421.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Keluarga, khususnya kepada Bapak dan ibu tercinta yang dengan
tulus ikhlas mencurahkan kasih sayang dan jerih payahnya kepada
saya, serta doa yang senantiasa mereka lantunkan dalam setiap
langkahku.*

Guru-guru yang selalu saya hormati.

*Adikku yang selalu saya sayangi, senantiasa memberikan semangat
untukku.*

*Teman dan sahabat seperjuangan yang selalu memberikan motivasi
dan dukungannya.*

Dan almamaterku IAIN Jember tempatku menuntut ilmu.



KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayahnya.

Sholawat serta salam, tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kebenaran, dari hal-hal bathil menuju pada kebenaran haqiqi yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga manusia mampu mengimaninya dan bertaqwa kepadaNya, dengan samudra ilmu pengetahuan dan akhlaq yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta mampu diwujudkan oleh umatnya dengan kesadaran dan keimanan yang dimilikinya.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M. M selaku rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S. Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
5. Dr. Hj. Titiek Rohanah H. M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Mujikan, M. Pd. I selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi beserta jajarannya.

7. Staf dan karyawan perpustakaan IAIN Jember yang telah memfasilitasi buku sebagai sumber referensi skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah mereka berikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, dirasakan masih jauh dari kesempurnaan. Dengan senang hati kami menerima saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga semua usaha yang berkenaan dengan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amiin.

Jember, 20 Oktober 2015

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Fatimah, 2015: Implementasi Metode Tutor Sebaya Pada Gespa (Gerakan Siswa Peduli Aids) Dalam Pembinaan Etika Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi.

Etika yang baik adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi segala larangannya, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitarnya dengan sebaik-baiknya sesuai fitrah manusia. Metode tutor sebaya menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Deskripsi diatas sebenarnya ingin mengetahui secara mendalam hal-hal yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai 1) bagaimana implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono?, 2) bagaimana implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono?, 3) bagaimana implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono?.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui 1) implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono, 2) Implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono, 3) Implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA dalam pembinaan etika islam siswa di MAN Srono.

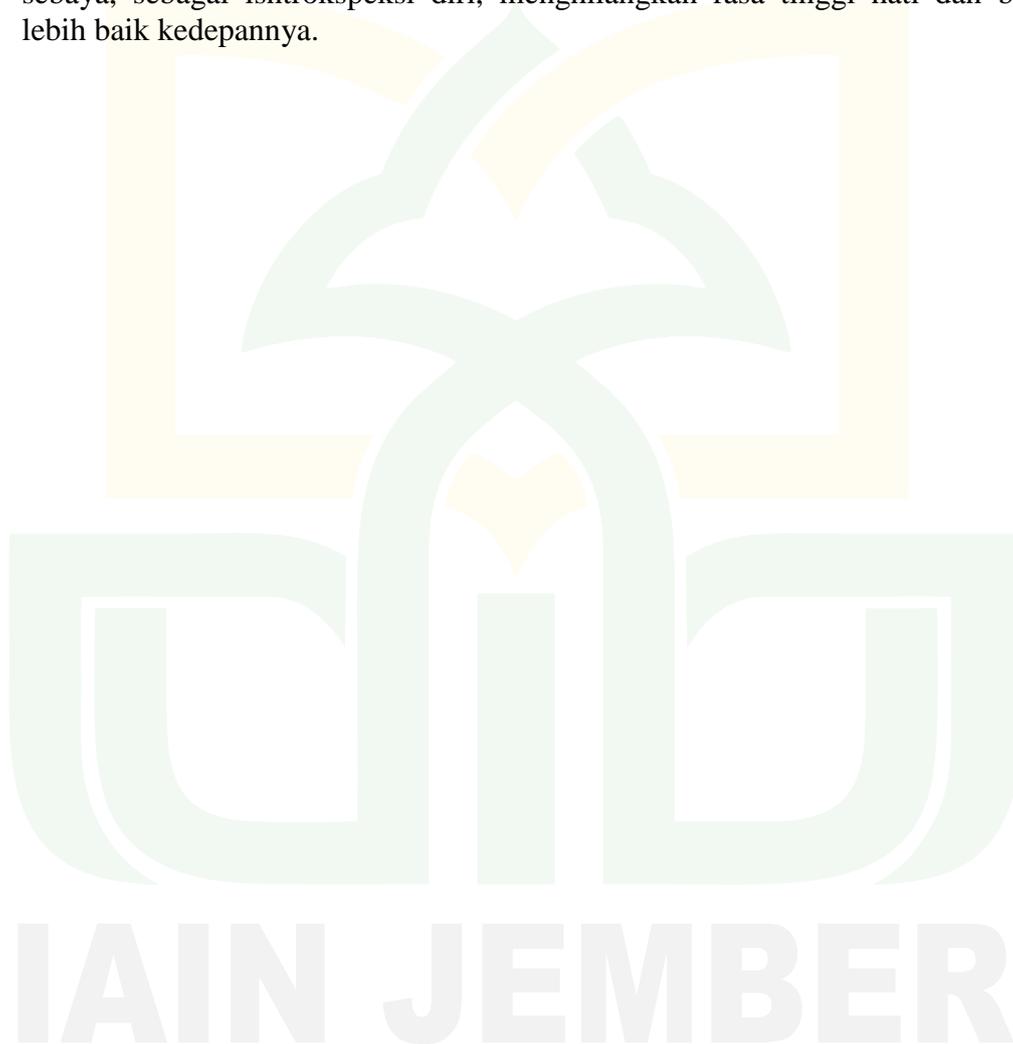
Cara operasional peneliti ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, interview dan dokumentasi. Adapun selanjutnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif interaktif* menurut Miles dan Hiberman yaitu data reduction, data display, data conclusion. Selanjutnya dalam memeriksa tingkat keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Implementasi perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika islam di MAN Srono Banyuwangi. Sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik dalam proses penentuan, perumusan dan pengkajian permasalahan yang dihadapi siswa, dalam kaitannya dengan etika islam proses ini menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan alam sekitar.

Implementasi pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika islam di MAN Srono Banyuwangi. Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, penentuan tutor dilihat dari kecakapan, kesadaran dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran ini. Kemudian, penyiapan tutor ini dilakukan oleh pembina dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada tutor bagaimana menyampaikan sebuah materi. Tahap akhir adalah membagi kelompok dengan

ketentuan setiap kelompok terbagi menjadi 5 sampai 6 orang. Dari keseluruhan tahap ini sudah dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan. Kaitannya dengan etika adalah dapat menumbuhkan jiwa sosial siswa, kerja sama serta kelestarian lingkungan sekitar.

Implementasi evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika islam di MAN Srono Banyuwangi. Evaluasi ini terbagi menjadi dua evaluasi saat pembelajaran dilaksanakan dan sesudah pembelajaran. Kaitannya dengan etika adalah dapat mengetahui seberapa jauh hasil yang didapat dari pelaksanaan metode tutor sebaya, sebagai introspeksi diri, menghilangkan rasa tinggi hati dan belajar lebih baik kedepannya.



DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	15
1. Pengertian Metode Pembelajaran	15
2. Ekstrakurikuler GESPA.....	33
3. Pembinaan Etika Islam	37
4. Implementasi Metode Tutor Sebaya pada Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Etika Islam	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subyek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50

E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Obyek Penelitian	56
B. Penyajian Data dan Analisis	61
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Tabel 01 daftar ketua GESPA	58
2	Tabel 02 TIM promotor	60
3	Tabel 03 siswa anggota GESPA	60
4	Tabel 04 daftar infentaris ruang GESPA	61



JURNAL PENELITIAN

NO	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TDD
1	Sabtu, 2 Mei 2015	Pra observasi	
2	Senin, 18 Agustus 2015	Mengajukan surat penelitian IAIN Jember ke Kepala Sekolah MAN Srono	
3	Senin, 18 Agustus 2015	Observasi dan penelitian	
4	Rabu, 19 Agustus 2015	Interview pembina GESPA	
5	Kamis, 20 Agustus 2015	Interview guru BK	
6	Sabtu, 22 Agustus 2015	Interview guru PAI	
7	Rabu, 2 september 2015	Interview siswa	
8	Senin, 14 september 2015	Pengambilan data dan dokumentasi	
9	Rabu, 21 oktober 2015	Pengambilan keterangan selesai penelitian	

Banyuwangi, 21 Oktober 2015
Mengetahui,
Kepala sekolah MAN Srono

Drs. H Mujikan, M. Pd. I
NIP. 19670519 199203 1 002

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA PADA
EKSTRAKURIKULER GESPA (GERAKAN SISWA PEDULI AIDS)
DALAM PEMBINAAN ETIKA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI SRONO BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

Siti Fatimah
NIM. 084 111 271

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

2015

MATRIK PENELITIAN

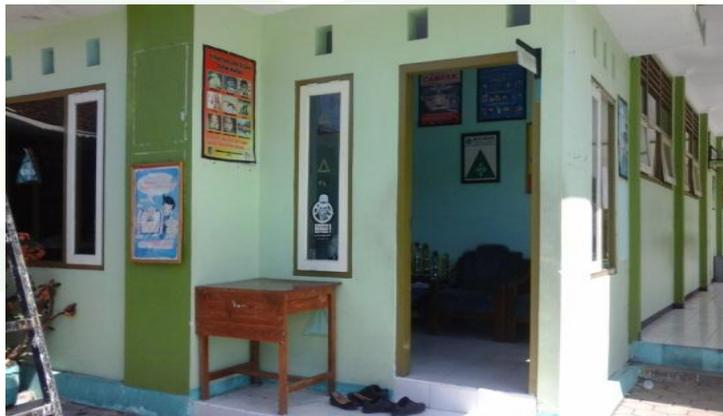
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Metode Tutor Sebaya Pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) Dalam Pembinaan Etika Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi	<p>A. Implementasi Metode Tutor Sebaya Pada Pendidikan Kesehatan Reproduksi</p> <p>B. Etika Islam</p>	<p>1. Perencanaan</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p>3. Evaluasi</p> <p>1. Terhadap Tuhan</p> <p>2. Kepada Sesama Manusia</p> <p>3. Kepada Lingkungan</p>	<p>a) Merumuskan Tujuan</p> <p>b) Menentukan Program</p> <p>a) Pembagian Kelompok</p> <p>a) Evaluasi formatif</p> <p>b) Evaluasi sumatif</p> <p>a) Melaksanakan Perintah</p> <p>b) Menjauhi Larangannya</p> <p>a) Saling Mengasihi</p> <p>b) Tolong Menolong</p> <p>a) Menjaga Dan Melestarikannya</p>	<p>1. Primer</p> <p>a. Guru PAI</p> <p>b. Guru BK</p> <p>c. Tutor Ekstrakurikuler PMR</p> <p>d. Siswa</p> <p>2. Sekunder</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Kepustakaan</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: Menggunakan Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Tehnik Penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik Analisis Data: Analisis Deskriptif</p> <p>5. Validitas Data: Menggunakan: <i>Triangulasi Sumber</i> dan <i>triangulasi Tehnik.</i></p>	<p>1. Bagaimana perencanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi metode tutor sebaya pada ekstrakurikuler GESPA (Gerakan Siswa Peduli Aids) dalam pembinaan etika Islam di Madrasah Aliyah Negeri Srono Banyuwangi?</p>

Lampiran

1. Foto Sekolah MAN Srono



2. Ruang FGM (Forum Gespa MAN Srono)



3. Pelantikan duta AIDS dan pengesahan Forum GESPA



4. Duta AIDS



5. Pembina forum GESPA



6. Prestasi yang telah diraih



7. Pelaksanaan Tutor sebaya



IAIN JEMBER

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Nama Sekolah** : MAN Srono
- Mata Pelajaran** : pendidikan kesehatan
- Kelas/Semester** : X/2
- Alokasi Waktu** : 4 x 35 menit (2 x kegiatan belajar)
- Kompetensi Inti** : 14. Menerapkan budaya hidup sehat
- Kompetensi Dasar** : 14.1 Menganalisis dampak seks bebas
14.2 Memahami cara menghindari seks bebas
- Materi Pokok** : Bahaya Seks Bebas
- Indikator** :
- a. Mengetahui pengertian istilah seks bebas.
 - b. Mengetahui penyebab munculnya seks bebas di kalangan remaja.
 - c. Mengetahui bahaya seks bebas.
 - d. Mengetahui usaha menghindari perilaku seks bebas.
 - e. Menunjukkan sikap semangat saat pelajaran.
 - f. Menunjukkan sikap sportivitas saat pelajaran.
 - g. Menunjukkan sikap percaya diri saat pelajaran.
 - h. Menunjukkan sikap kerjasama saat pelajaran.
 - i. Menunjukkan sikap kedisiplinan saat pelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat:

1. Mengetahui pengertian istilah seks bebas.
2. Mengetahui penyebab munculnya seks bebas di kalangan remaja.
3. Mengetahui bahaya seks bebas.

4. Mengetahui usaha menghindari perilaku seks bebas.
5. Menunjukkan sikap semangat saat pelajaran.
6. Menunjukkan sikap sportivitas saat pelajaran.
7. Menunjukkan sikap percaya diri saat pelajaran.
8. Menunjukkan sikap kerjasama saat pelajaran.
9. Menunjukkan sikap kedisiplinan saat pelajaran.

B. Materi Pembelajaran :

1. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks juga diartikan sebagai sex play yang hanya perlu diberikan kepada orang dewasa. Adapun pengertian pendidikan seks secara umum adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan legal.

Pendidikan seks mempunyai ruang pembahasan yang kompleks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks dalam arti heterosexual (seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya), dan bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis, melainkan juga meliputi psikologi, sosio-kultural, agama, dan kesehatan.

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara sex instruction dan education in sexuality. Sex instruction ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan rambut pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin

untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk didalamnya juga pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

Adapun education in sexuality meliputi bidang-bidang etika, moral, psikologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Karena sex instruction tanpa adanya education in sexuality akan dapat menyebabkan promiscuity (pergaulan dengan siapa saja), serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Secara umum tujuan dari pendidikan seks sesuai kesepakatan Internasional “Conference Of Sex Education and Family Planning” adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Sedangkan tujuan pendidikan seks yang paling utama adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Adapun tujuan paling akhir pendidikan seks adalah pencegahan kehamilan diluar perkawinan. Tujuan pendidikan seks dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan, dan seluruh kehidupan.
- 2) Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dalam keluarga.
- 3) Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.

- 4) Membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

c. Pendidikan Seks Bagi Remaja

Kalau kita melihat dan mengamati masih banyak yang belum memahami seks dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan norma dan nilai dalam masyarakat kita yang menganggap bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan secara terbuka dan dikalayah umum, mereka menganggap bahwa seks merupakan masalah orang dewasa. Pendapat itu memang benar jika dipakai padamasa lampau, karena akses untuk mendapatkan informasi tentang seks sangat terbatas, akan tetapi pendapat itu tidak sesuai dengan saat ini, karena untuk mengakses informasi seks sangat terbuka lebar. Untuk itu jika para remaja tidak dibekali dengan pendidikan seks yang baik dan benar, mereka akan terjerumus dan salah dalam pergaulan.

Salah satu pergeseran moral pada saat ini ialah mengenai moral seksualitas, terutama dikalangan remaja. Nilai moral seksualitas yang dulu dianggap tabu dan bertentangan dengan norma agama, sosial, adat, kini dianggap tidak demikian lagi oleh sebagian kaum remaja. Dengan demikian memberikan bimbingan, pengetahuan, pendidikan dan penerangan seks kepada para remaja merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan.

Alasan mengapa pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada para remaja adalah, sebagai berikut:

- 1) Dapat mencegah adanya penyimpangan dan kelainan seksual.
- 2) Dapat memelihara tegaknyanilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.
- 3) Dapat mengatasi gangguan psikis.
- 4) Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.

2. Defenisi Seks Bebas

Seks bebas adalah hubungan seks yang dilakukan pranikah, atau premarital sex. Pendapat lain menyebutkan seks bebas ialah seks yang bebas dari rasarasantanggung jawab tersebut, atau dengan kata lain yang lebih jelas, bahwa seks bebas itu dilakukan dengan segala kenikmatan dan keindahan seks itu sendiri tanpa dibebani oleh omong kosong-omong kosong tentang cinta, tanggung-jawab, dan tanpa segala intrik-intrik yang digunakan oleh rekan kita untuk mengikat kita.

3. Dampak/Bahaya Seks Bebas

a. Menciptakan kenangan buruk.

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

b. Mengakibatkan kehamilan.

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

d. Menggugurkan Kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi.

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

e. Penyebaran Penyakit.

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti

pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.

4. Penyebab Terjadinya Sek Bebas

- a. Adanya budaya barat yang masuk ke dalam negeri yang mengutamakan nafsu, merambah aspek hidup remaja.
- b. Faktor – faktor di dalam diri anak itu sendiri
- c. Faktor – faktor dirumah tangga
 - 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua
 - 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua, tidak mampu mencukupi kebutuhan anak – anaknya.
 - 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis
- d. Faktor – faktor dimasyarakat
 - 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama – agama secara konsekuen
 - 2) Masyarakat kurang memperoleh pendidikan
 - 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja
 - 4) Pengaruh pengaruh norma – norma baru dari luar yang dianggap benar

5. Cara Mencegah atau Menghindari Seks Bebas

- a. Pencegahan Menurut Agama

Iman, merupakan pengendali dalam berpacaran. Justru penilaian kepribadian pasangan dapat dinilai saat berpacaran. Mereka yang menuntut hal-hal yang melanggar norma-norma yang dianut, tentunya tidak dapat diharapkan menjadi pasangan yang baik. Seandainya iapun menjadi suami atau istri kelak tentunya keinginan untuk melanggar norma-norma pun selalu ada. Pengetahuan agama remaja dalam penelitian dibatasi pada pengetahuan agama yang

berhubungan dengan pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan hubungan seks di luar nikah. Pencegahan menurut agama antara lain: a) Memisahkan tempat tidur anak. b) Meminta izin ketika memasuki kamar tidur orang tua. c) Mengajarkan adab memandang lawan jenis. d) Larangan menyebarkan rahasia suami-istri.

b. Pencegahan Seks Bebas dalam Keluarga

- 1) Keluarga harus mengerti tentang permasalahan seks, sebelum menjelaskan kepada anak-anak mereka
- 2) Seorang ayah mengarahkan anak laki-laki, dan seorang ibu mengarahkan anak perempuan dalam menjelaskan masalah seks.
- 3) Jangan menjelaskan masalah seks kepada anak laki-laki dan perempuan di ruang yang sama.
- 4) Hindari hal-hal yang berbau porno saat menjelaskan masalah seks, gunakan kata-kata yang sopan.
- 5) Meyakinkan kepada anak-anak bahwa teman-teman mereka adalah teman yang baik.
- 6) Memberikan perhatian kemampuan anak di bidang olahraga dan menyibukkan mereka dengan berbagai aktivitas.
- 7) Tanamkan etika memelihara diri dari perbuatan-perbuatan maksiat karena itu merupakan sesuatu yang paling berharga.
- 8) Membangun sikap saling percaya antara orang tua dan anak.

C. Metode Pembelajaran:

Ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan, permainan dan tutor sebaya.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran:

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
PENDAHULUAN	<p>a. Siswa belajar di kelas</p> <p>b. Ketua kelas memimpin berdoa</p> <p>c. Guru mengabsensi siswa</p> <p>d. Pemberian motivasi dan penyampaian materi bahaya seks bebas</p> <p>”Seks bebas atau seks pranikah bahkan berganti-ganti pasangan dapat mengakibatkan aib, merugikan diri sendiri dan mengganggu ketentraman hidup kedepannya. Untuk itu sebaiknya para remaja mengenal bahaya seks bebas dan hubungan pranikah sebelum terlanjur”.</p>	15 menit
INTI	<p>a. Pertemuan ke-1</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru menjelaskan materi yaitu pengertian istilah “seks bebas”, penyebab munculnya seks bebas di kalangan remaja, bahaya seks bebas, dan usaha menghindari perilaku seks bebas:<ul style="list-style-type: none">- Siswa memperhatikan penjelasan guru- Siswa mendengarkan penjelasan dari	45 menit

	<p>guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru • Guru mengadakan tanya jawab. • Guru membentuk 4 kelompok dan memberikan permasalahan yang akan didiskusikan pertemuan ke-2 oleh masing-masing kelompok. - diskusikan apa akibatnya apabila di suatu daerah atau sekolahmu banyak ditemukan pergaulan seks bebas? Bagaimana cara mencegah dan mengatasi pergaulan seks bebas tersebut? - Jelaskan apa yang menyebabkan para remaja melakukan pergaulan seks bebas. 	
	<p>b. Pertemuan ke-2</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru • Satu persatu kelompok maju dan kelompok lain menanggapi hasil dari diskusi kelompok yang maju kedepan. 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah semua kelompok maju ke depan, guru menanggapi apa yang didiskusikan oleh kelompok. • Hasil diskusi dikumpulkan. 	
PENUTUP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi pembelajaran 2. Menginformasikan pembelajaran minggu depan 3. Berdoa 	10 menit

E. Media Pembelajaran

1. Alat : Laptop, LCD, Kapur/Spidol, Papan (Whiteboard/Blackboard)
2. Sumber belajar : Buku modul kesehatan remaja dan pendidikan seks

F. Penilaian

Indikator	Teknik	Bentuk	Instrumen
Pencapaian Kompetensi			
Mampu memecahkan permasalahan bahaya seks bebas	Tes	Tes unjuk kerja (psikomotor)	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
		Pengamatan	Pengamatan sikap dilakukan pada saat aktivitas pembelajaran. Sikap yang diharapkan selama proses pembelajaran yaitu mentaati aturan (disiplin), semangat dan percaya diri

		Pengetahuan	Jawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan mengenai bahaya seks bebas
--	--	-------------	---

1. Teknik penilaian

a. Tes unjuk kerja (keterampilan):

Mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Keterangan:

Penilaian terhadap kualitas unjuk kerja, dengan rentang nilai antara 1 sampai 3.

1= kurang baik, 2= cukup baik, 3= baik

b. Tes pengamatan sikap:

Selama proses pembelajaran guru mengamati sikap yang muncul pada saat anak melakukan aktivitas pembelajaran. Sikap yang diharapkan selama proses pembelajaran yaitu mentaati aturan (disiplin), kerjasama, semangat dan percaya diri.

Keterangan:

Penilaian terhadap sikap yang ditunjukkan siswa, dengan rentang nilai antara 1 sampai 3.

1= kurang, 2= cukup, 3= baik

c. Tes pemahaman konsep (pengetahuan)

Jawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan mengenai bahaya seks bebas.

Keterangan :

Penilaian terhadap kualitas jawaban peserta ujian, dengan rentang nilai antara 1 sampai dengan 3.

1= kurang benar, 2= mendekati benar, 3= benar

2. Rubrik penilaian

a. Tes Keterampilan

Penilaian proses yaitu saat siswa melakukan presentasi, penilaian produk yaitu hasil dari presentasi.

Aspek yang Dinilai	Kualitas kemampuan		
	1	2	3
1. Proses (Kemampuan presentasi)			
2. Produk (Hasil dari diskusi kelompok)			
JUMLAH			
JUMLAH SKOR MAKSIMAL : 3 X 2 = 6			

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai = ----- X 100

Jumlah skor maksimal

b. Tes Pengamatan Sikap/Perilaku

Perilaku yang diharapkan	Kualitas Sikap		
	1	2	3
1. Aktif bertanya dan menjawab			
2. Mentaati peraturan (mengikuti pelajaran, berseragam rapi)			
3. Menunjukkan sikap semangat, percaya diri saat pelajaran			
4. Menghormati pemateri dan sesama siswa			
JUMLAH			
JUMLAH SKOR MAKSIMAL : 3 x 4 = 12			

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai = ----- X 100

Jumlah skor maksimal

c. Tes Pengetahuan

Pertanyaan yang diajukan	Kualitas Jawaban		
	1	2	3
Pemateri melakukan tanya jawab tentang bahaya seks bebas.			
JUMLAH			
JUMLAH SKOR MAKSIMAL : 3 X 1 = 3			

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai = ----- X 100

Jumlah skor maksimal

3. Rekapitulasi Penilaian

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah	Nilai Akhir	Kriteria	
		Keterampilan		Sikap				Pengetahuan
		Proses	Produk					
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
Nilai Rata-rata								

Jumlah skor yang diperoleh

Nilai Akhir (NA) = -----

Tiga Aspek Penilaian

Kriteria :

- Mendapat nilai Sangat Baik, jika skor antara = 91 – 100%
- Mendapat nilai Baik, jika skor antara = 80 – 90%
- Mendapat nilai Cukup, jika skor antara = 70 – 79%
- Mendapat nilai Kurang, jika skor antara = 60 – 69%
- Mendapat nilai Kurang Sekali, jika skor antara = Kurang dari 60%

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Banyuwangi, 22 agustus 2015

Pemateri

Drs. H. Mujikan, M. P. I
NIP. 19670519 199203 1 002

IAIN JEMBER

KISI-KISI INTERVIEW

A. Perencanaan

1. Apa yang melatar belakangi dibentuknya program tutor sebaya pada forum GESPA ini?
2. Apa saja yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan program ini? Sebagai contoh menentukan keadaan situasi dan kondisi sekarang.
3. Bagaimana cara mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat program ini?
4. Bagaimana langkah mengembangkan rencana program pengembangannya?

B. Pelaksanaan

1. Bagaimana sistem pembentukan kelompok pada program ini?
2. Bagaimana cara pengumpulan data / keterangan atau fakta yang terjadi di lapangan?
3. Bagaimana sistem pengorganisasian dari hasil data yang telah diperoleh di lapangan?

C. Evaluasi

1. Bagaimana penentuan standar program, bahwa berhasil atau tidaknya program ini?
2. Adakah tolak ukur sebagai bentuk upaya bahwa target telah terlaksana atau tidak?
3. Bagaimana cara membandingkan hasil pengukuran dari standar yang telah ditentukan? Adakah kiat-kiat khususnya?
4. Adakah perbaikan untuk mengatasi ketercapaian standar yang telah ditentukan? Dan seperti apa prosesnya?

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Fatimah
Nim : 084 111 271
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pai
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 September 1992
Alamat : Dsn. Krajan, Ds. Sumberasri, Kec. Purwoharjo,
Kab. Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

- ◆ TK RA Khadijah 50 Sumberasri (1998-1999)
- ◆ MI-NU Sumberasri (1999-2006)
- ◆ MTs-NU Sumberasri (2006-2008)
- ◆ MAN Srono (2008-2011)

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI Fatimah
Nim : 084 111 271
Prodi/Jurusan : PAI / Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Oktober 2015

Saya yang menyatakan

SITI FATIMAH
Nim.084 111 271

IAIN JEMBER